

DESA MANDIRI SEHAT BEBAS STUNTING BERBASIS EDUKASI DAN INOVASI DI TEGALREJO GUNUNGKIDUL

**Fatwa Tentama¹⁾, Tri wahyuni Suke²⁾, Nur Fitriani Mutmainah³⁾,
Bambang Sudarsono⁴⁾, Surahma Asti Mulasari⁵⁾, Lu'lu' Nafiati⁶⁾,
Sulistiyawati⁷⁾, Herman Yuliansyah⁸⁾, Fanani Arief Ghozali⁹⁾**

¹⁾ Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan,

^{2,5,7)} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan,

³⁾ Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta,

^{4,9)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan,

⁶⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan,

⁸⁾ Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan

fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

Abstract

The incidence of stunting is the main problem of partners, namely Tegalrejo Gedangsari, the highest locus of stunting in Gunungkidul. Stunting is a national problem whose prevention efforts must involve cross-sectoral efforts to create health independence in preventing stunting. Collaboration between the community, government, and universities is necessary to control the stunting problem. This activity aims to increase partner communities' knowledge and skills in preventing stunting by using technological innovation as support. In the end, this activity's goal is to realize health independence in preventing stunting. The program implementation method is carried out by counseling, training, and practice, including training and practice of using tools in stunting prevention. The main targets for this training were health cadres and village administrators in Tegalrejo, Gunungkidul. As a result of this activity, partner communities gain knowledge and skills regarding stunting prevention training, training in preparing RPJMDES that supports efforts to prevent stunting, training on the use of tool bags stunting and stunting scales for toddlers, training on the use of household-scale incinerators and the strengthening of youth posyandu management. In addition, partner communities also receive stunting prevention equipment that health cadres can use. The partner community enthusiastically received this program and received maximum appreciation and support from Tegalrejo.

Keywords: healthy village, independent village, education, innovation, stunting.

Abstrak

Kejadian stunting merupakan permasalahan utama mitra yaitu Kalurahan Tegalrejo, Gedangsari yang merupakan lokus stunting tertinggi di Kabupaten Gunungkidul. Stunting merupakan permasalahan nasional yang upaya pencegahannya harus melibatkan lintas sektor agar terwujud kemandirian kesehatan dalam pencegahan stunting. Perlu dilakukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan perguruan tinggi agar permasalahan stunting ini dapat dikendalikan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mitra dalam melakukan pencegahan terhadap kejadian stunting dengan menggunakan inovasi teknologi sebagai pendukung. Pada akhirnya muara dari kegiatan ini adalah terwujudnya kemandirian kesehatan dalam upaya pencegahan stunting. Metode pelaksanaan program dilakukan dengan penyuluhan, pelatihan, dan praktik termasuk pelatihan dan praktik penggunaan alat-alat dalam pencegahan stunting. Pelatihan ini dilaksanakan selama delapan hari. Sasaran utama pada pelatihan ini adalah kader kesehatan dan perangkat desa di Tegalrejo, Gunungkidul. Hasil kegiatan ini masyarakat mitra memperoleh pengetahuan dan ketrampilan mengenai pelatihan pencegahan stunting, pelatihan penyusunan RPJMDES yang mendukung dalam upaya pencegahan stunting, pelatihan penggunaan alat tas stunting dan timbangan stunting untuk balita, pelatihan penggunaan insinerator skala rumah tangga dan adanya penguatan pengurus posyandu remaja. Selain itu masyarakat mitra juga mendapatkan

peralatan pencegahan stunting yang dapat dimanfaatkan oleh kader-kader kesehatan. Program ini dapat diterima dengan antusias oleh masyarakat mitra dan mendapat apresiasi dan dukungan oleh kalurahan Tegalrejo secara maksimal.

Keywords: desa sehat, desa mandiri, edukasi, inovasi, stunting.

PENDAHULUAN

Pada bidang kesehatan, permasalahan gizi buruk masih menduduki peringkat tertinggi di Indonesia. Permasalahan gizi buruk mengakibatkan tingginya kasus pendek (*stunting*) dan kurus (*wasting*) pada balita serta masalah anemia dan Kurang Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil. *Stunting* dan *wasting* terjadi karena Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan kekurangan gizi pada balita (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018). *Stunting* dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kelahiran atau HPK, yaitu saat ibu hamil. Maka dari itu, pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil perlu mendapat perhatian untuk mencegah terjadinya *stunting*. *Stunting* akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Dampak jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dampak jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (AIMI, 2020). Tingginya tingkat *stunting* akan

berpengaruh terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia karena mengancam kualitas generasi bangsa. Perlu upaya strategis dari semua pihak untuk mengatasi masalah-masalah *stunting* agar persoalan kesehatan segera teratasi. Upaya dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan lebih dini tentang gejala dan pencegahan *stunting* bagi calon ibu dan ibu hamil (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Gunungkidul merupakan salah satu lokus *stunting* tertinggi di DIY berdasarkan data prevalensi balita *stunting* Kabupaten/kota Provinsi DIY tahun 2021 yang mencatat bahwa Kabupaten Gunungkidul menempati posisi pertama kasus *stunting* di DIY (Kusnandar, 2022). Mitra PkM yang digunakan adalah Posyandu Kamboja di Dusun Cremo dan Posyandu Bougenvil di Dusun Candi. Mitra berada di wilayah Kalurahan Tegalrejo Kapanewonan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Kedua padukuhan tersebut merupakan padukuhan dengan kasus *stunting* tertinggi di Kalurahan Tegalrejo. Mitra memiliki wilayah geografis pegunungan yang cukup curam dengan mata pencaharian mayoritas penduduk adalah petani dan buruh tani. Dilihat dari sisi tingkat kesejahteraan, wilayah Tegalrejo merupakan salah satu Kalurahan dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di wilayah Kapanewon Gedangsari (Suyatno, 2020). Kondisi kemiskinan ini menjadi salah satu faktor pemicu tingginya kasus *stunting* di Kalurahan

Tegalrejo ini. Kalurahan Tegalrejo Kapanewonan Gedangsari Gunungkidul merupakan salah satu lokus *stunting* dengan angka *stunting* sampai November 2022 yang tercatat sebesar 16,93 persen. Tingginya angka *stunting* di Kalurahan Tegalrejo ini menyebabkan lokasi tersebut menjadi lokus *stunting* yang diperhatikan dan diprioritaskan di Kabupaten Gunungkidul (Suyatno, 2020).

Permasalahan yang dihadapi mitra lebih pada upaya pencegahan *stunting* dengan menasar remaja, calon ibu hamil dan ibu hamil. Prioritas permasalahan mitra meliputi bidang kesehatan, pemerintahan dan inovasi dalam upaya pencegahan *stunting*. Permasalahan yang dialami oleh para mitra adalah adanya permasalahan pada rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dan perangkat desa terkait pencegahan *stunting*, kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dan perangkat desa dalam menyusun RPJMDES yang mendukung pencegahan *stunting* di perangkat desa, kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dan perangkat desa dalam penggunaan alat tas *stunting* dan insinerator skala rumah tangga. Lalu adanya kerenggangan pengurus posyandu remaja, sehingga diperlukan adanya pelatihan dan penguatan sekaligus pemberian alat-alat pencegahan *stunting*.

Pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dan perangkat desa memiliki peran yang besar dalam upaya pencegahan *stunting*. pengetahuan dan keterampilan dari kader kesehatan dan perangkat desa diharapkan mampu menunjang proses pencegahan *stunting* yang terdapat pada Kalurahan Tegalrejo. Kemenkes RI (2019) menyebutkan bahwa kader kesehatan sebaiknya memiliki pengetahuan yang

memadai dalam melaksanakan perannya, khususnya sistem 5 langkah yang diterapkan mulai dari pendaftaran, sesi penimbangan, sesi pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), penyuluhan dan pelayanan terkait kesehatan dasar, serta memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang kader kesehatan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan seorang kader kesehatan dalam meningkatkan upaya pencegahan *stunting* yang terjadi. Pemberdayaan kader kesehatan yang terorganisir dan kompleks dapat menunjang peningkatan derajat pada segi kesehatan masyarakat melalui diseminasi ataupun edukasi terkait informasi kesehatan (Sianturi, *et al*, 2013; Rodiah *et al.*, 2016; Vinci *et al.*, 2022). Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dilaksanakan adalah pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada kader kesehatan dan perangkat desa. Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang lebih berfokus pada praktek yang didapatkan dari teori yang telah diimplementasikan seseorang ataupun kelompok melalui berbagai bentuk pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu (Santoso, 2010).

Santoso (2010) juga menambahkan bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran yang terorganisir guna meningkatkan pengetahuan dan sikap, serta keterampilan yang dimiliki agar individu ataupun organisasi mencapai kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya. Pemberian pelatihan kepada kader kesehatan dan perangkat desa di Kalurahan Tegalrejo diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait

pencegahan *stunting* yang dilaksanakan. Maka dari itu program pelatihan yang diterapkan di Kalurahan Tegalrejo merupakan pelatihan yang berbasis edukasi dan inovasi guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dan perangkat desa dalam melakukan pencegahan *stunting*.

METODE

Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka metode pelaksanaan program dilakukan dengan penyuluhan, pelatihan, dan praktik termasuk pelatihan dan praktik penggunaan alat-alat untuk pencegahan *stunting*. Pelatihan ini dilaksanakan selama delapan hari di bulan Agustus 2023. Sasaran utama pada pelatihan ini adalah kader kesehatan dan perangkat desa di Kalurahan Tegalrejo, Gunungkidul. Kegiatan meliputi sosialisasi program dan serah terima alat, pelatihan pencegahan *stunting* kepada kader kesehatan, pelatihan pencegahan *stunting* pada perangkat desa, pelatihan penyusunan RPJMDES yang mendukung dalam upaya pencegahan *stunting* pada perangkat desa, pelatihan penggunaan alat tas *stunting* dan timbangan *stunting* untuk balita, pelatihan penggunaan insinerator skala rumah tangga dan penguatan pengurus posyandu remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan desa mandiri sehat bebas *stunting* yang dilakukan pada kader kesehatan di kalurahan Tegalrejo Kabupaten Gunungkidul dilakukan selama delapan hari. Kader kesehatan diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan (Sari *et al.*, 2017). Jumlah kader kesehatan yang mengikuti program ini berjumlah 50

orang. Program yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan *stunting*. Program diawali dengan sosialisasi berkaitan dengan program menuju desa mandiri sehat bebas *stunting* berbasis edukasi dan inovasi yang hendak dilakukan. Setiap sesi dilakukan *pre-test* dan *post-test*, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman kader kesehatan berkaitan pelatihan yang diberikan.

Sesi satu: *Sosialisasi program* dan serah terima alat. Dilakukan untuk mengenalkan program menuju desa mandiri sehat bebas *stunting* yang berbasis edukasi dan inovasi. Dilanjutkan dengan serah terima alat berupa tas *stunting* dan timbangan *stunting* balita. Pada sesi ini juga dilakukan untuk berkenalan tim kepada mitra yaitu Kalurahan Tegalrejo Kapanewon Gedangsari Gunungkidul sekaligus untuk menyepakati komitmen dalam memberikan partisipasi dan proses berjalannya pelatihan.



Gambar 1. Sosialisasi Program dan serah terima alat

Sesi dua: *Pelatihan pencegahan stunting kepada kader kesehatan*. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kader kesehatan tentang *stunting* dan cara pencegahannya. Peningkatan pengetahuan berbasis pelatihan pada kader kesehatan mampu memberikan

peningkatan pengetahuan kader kesehatan dalam deteksi dini *stunting* serta stimulasi tumbuh kembang pada anak (Adistie *et al*, 2018). Pelatihan yang dilakukan oleh Nurhidayah *et al*. (2019) juga membuktikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan dengan materi terkait gizi buruk, ISPA, dan konseling KB. Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan pencegahan *stunting* mampu mengoptimalkan kinerja kader kesehatan yang dipengaruhi oleh motivasi (Mediani *et al*, 2020). Motivasi tersebut mencerminkan adanya keinginan kader kesehatan untuk melakukan pencegahan *stunting* yang didasari oleh kesadaran diri maupun dari pihak luar seperti dukungan positif dari pemerintah desa, puskesmas, serta masyarakat (Sardiman, 2011).



Gambar 2. Pelatihan pencegahan *stunting* kepada kader kesehatan.

Sesi tiga: *Pelatihan konseling pencegahan stunting pada kader kesehatan*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader kesehatan dalam melakukan konseling di kalurahan Tegalrejo. Hal tersebut mampu membangun perilaku serta memupuk keterampilan dan keahlian kader kesehatan dalam penyajian konseling (Rahmawati, 2019). Salah satu urgensi intervensi pada upaya mencegah *stunting* adalah konseling menyusui demi mencapai peningkatan

cakupan pemberian ASI Eksklusif hingga 70% pada tahun 2030 berdasarkan ketetapan WHO (Rana, 2021). Materi pertama yang disampaikan adalah cara mengidentifikasi masalah yang sering dihadapi di lapangan pada saat konseling dengan masyarakat. Keterampilan kader kesehatan untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan tanggapan memiliki korelasi dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan kader (Setyowati & S, 2020). Materi kedua yaitu mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif serta keterampilan konseling menyusui. Konseling menyusui telah dibuktikan mampu meningkatkan durasi pemberian ASI serta menurunkan fenomena diare pada bayi (Nurbaya *et al*, 2022).



Gambar 3. Pelatihan konseling pencegahan *stunting* pada kader kesehatan

Sesi empat: *Pelatihan pencegahan stunting pada perangkat desa*. Pelatihan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perangkat desa/kalurahan Tegalrejo dalam upaya pencegahan serta penurunan *stunting*. Penanggulangan *stunting* secara efektif melibatkan peran pemerintah desa dalam bentuk upaya promotif dan preventif (Regita & Prathama, 2023). Materi yang diberikan pada sesi ini berkaitan dengan sosialisasi kebijakan konvergensi pencegahan *stunting*, melakukan pendataan sasaran rumah

tangga HPK, memantau layanan pencegahan *stunting* untuk memastikan seluruh sasaran HPK mendapatkan pelayanan yang berkualitas, fasilitasi dan advokasi peningkatan belanja APBDES untuk layanan intervensi gizi, memfasilitasi suami dan ibu hamil serta bapak dari anak usia 0-23 bulan untuk menjalani kegiatan konseling gizi serta kesehatan ibu dan anak, melakukan koordinasi serta bekerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki peran dalam pencegahan *stunting* (Khosiah & Muhardini, 2019).



Gambar 4. Pelatihan pencegahan *stunting* pada perangkat desa.

Sesi Lima : Pelatihan penyusunan RPJMDES yang mendukung dalam upaya pencegahan *stunting* pada perangkat desa. Pelatihan ini bertujuan agar perangkat desa mampu melakukan penyusunan RPJMDES yang bertujuan untuk menekan angka *stunting* di kalurahan Tegalrejo. RPJMDES adalah dokumen perencanaan pembangunan desa untuk periode 5 tahun yang berisi kebijakan desa, program kewilayahan, dan rencana kerja (Ariadi, 2019). Program pelatihan penyusunan RPJMDES ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam penulisan, teknik perencanaan serta pemecahan analitis atas permasalahan pembangunan yang dihadapi desa, khususnya berkaitan dengan permasalahan *stunting* (Tampubolon, 2018). Pada pelatihan disampaikan materi yang terdiri dari

Aspek regulasi dalam perencanaan desa sesuai dengan PP no. 27 tentang desa, fungsi RPJMDES sebagai pedoman pembangunan, pentingnya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan RPJMDES, penjelasan dalam menyusun dokumen RPJMDES (Tampubolon, 2018).



Gambar 5. Pelatihan penyusunan RPJMDES pada perangkat desa

Sesi Enam : Pelatihan penggunaan alat tes *stunting*. Pelatihan ini bertujuan agar kader kesehatan di kalurahan Tegalrejo mampu menggunakan alat tes *stunting*. Pelatihan ini dilakukan pada sebanyak 50 orang kader kesehatan kalurahan Tegalrejo. Perkembangan anak balita dapat diketahui menggunakan alat tes perkembangan (Wulansari *et al.*, 2021). Penggunaan alat tes *stunting* bertujuan agar mampu mendeteksi secara lebih akurat potensi anak mengalami *stunting*. Penggunaan alat tes *stunting* bertujuan untuk mencegah angka *stunting* yang dapat berdampak negatif pada masa depan anak (Wulansari *et al.*, 2021). Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Amaluis, 2014). Pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader kesehatan berkaitan dengan penggunaan alat tes *stunting*. Pada pelatihan ini kader kesehatan akan diberikan materi berkaitan dengan penyebab terjadinya

stunting, pentingnya mendeteksi *stunting*, penggunaan alat tas untuk mendeteksi *stunting*, pencatatan dan olah data dari alat tas *stunting*.



Gambar 6. Pelatihan penggunaan alat tas *stunting*

Sesi tujuh : Pelatihan penggunaan insinerator skala rumah tangga. Pelatihan ini bertujuan untuk kader kesehatan di kalurahan Tegalrejo mampu menerapkan penggunaan insinerator dalam mengelola sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah merupakan hal penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Rahmayanti *et al.*, 2020). Keberadaan sampah yang dibiarkan saja dalam jangka panjang akan berdampak buruk pada perubahan iklim, polusi udara, polusi air, polusi tanah, dan hilangnya sumber daya materia yang ada di sekitar lingkungan (Nizar *et al.*, 2017). Salah satu cara mencegah penumpukan sampah adalah penggunaan insinerator dalam pengelolaan sampah. Insinerator merupakan tungku pembakaran yang berfungsi untuk mengolah limbah padat, yang mengkonversi materi padat (sampah) menjadi materi gas, dan abu (Prasetya *et al.*, 2018). Insinerasi adalah proses pengolahan limbah padat dengan cara pembakaran pada temperatur lebih dari 800oC untuk mereduksi sampah mudah terbakar yang sudah tidak dapat didaur ulang lag yang bertujuan membunuh bakteri, virus, dan kimia toksik (Rudend *et al.*, 2012). Pelatihan penggunaan insenerator akan diisi

dengan materi yang berkaitan dengan pentingnya mengelola sampah, fungsi dan manfaat insinerator pada tingkat rumah tangga, dan penggunaan insinerator.



Gambar 7. Pelatihan penggunaan insinerator skala rumah tangga.

Sesi delapan: Pelatihan dan penguatan pengurus posyandu remaja. Pemberian pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para kader kesehatan pengurus posyandu remaja. Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan (Susanti, 2020). Posyandu remaja adalah wadah yang bertujuan mempersiapkan remaja sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas (Noya *et al.*, 2021). Kader kesehatan posyandu remaja memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran teman-teman sebayanya tentang masalah kespro dan lainnya (Sarweni & Hargono, 2018). Pelatihan yang diselenggarakan diisi materi yang berkaitan dengan pentingnya regenerasi kader kesehatan posyandu, dan penggunaan alat tas *stunting*.

SIMPULAN

Mitra memperoleh pengetahuan dan ketrampilan mengenai pelatihan pencegahan stunting, pelatihan penyusunan RPJMDES untuk pencegahan stunting, pelatihan penggunaan alat tas stunting dan timbangan stunting untuk balita, pelatihan penggunaan insinerator skala rumah tangga dan adanya penguatan pengurus posyandu remaja. Selain itu masyarakat mitra juga mendapatkan peralatan pencegahan stunting yang dapat dimanfaatkan oleh kader-kader kesehatan. Dengan demikian diharapkan upaya-upaya ini dapat menurunkan tingkat *stunting* di Tegalrejo, Gedangsari Gunungkidul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan pendanaan program pengabdian kepada masyarakat ini sehingga program ini dapat selesai dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B., & Maryam, N. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini *stunting* dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2); 173-184.
- AIMI. (2020, November). Dampak jangka panjang *stunting*. <https://aimi-asi.org/layanan/lihat/dampak-jangka-panjang-stunting>
- Amaluis, D. 2014. "Analisis Efektifitas Program Pelatihan Diklat PIM III Terhadap Kompetensi Pejabat Eselon III Di Pemerintah Kabupaten Agam." *Economica* 3(1):18–26
- Ariadi, A. (2019). Perencanaan pembangunan desa. *Meraja Journal*, 2(2), 135-147.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian. (2018). *Komunikasi perubahan perilaku dalam percepatan pencegahan stunting di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Cegah *stunting* itu penting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–49.
- Kemenkes RI. (2019). Panduan Orientasi Kader Posyandu. *Kemenkes RI (Vol. 53)*.
- Khosiah., & Muhandini, S. (2019). Pelatihan pengembangan sumber daya manusia (PSDM) unsur perangkat desa dan kader pembangunan manusia se-kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 318-322.
- Kusnandar VB.. Ini wilayah yogya dengan prevalensi balita *stunting* terbesar pada 2021. 2022 [cited 2022 Nov 20]. p. 1. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/28/ini-wilayah-yogya-dengan-prevalensi-balita-stunting-terbesar-pada-2021>

- Nizar, M., Munir E., Munawar, E., Irvan. 2017. Manajemen Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep Zero Waste: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineering*. Vol. 1, No. 2:93-102.
- Noya, F., Ramadhan, K., Tadale, D. L., & Widyani, N. K. (2021). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan kader posyandu remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2314-2322.
- Nurbaya., Irawan, J., & Najdah. (2022). Pelatihan keterampilan konseling pada kader posyandu di daerah Lokus *stunting*. *JMM Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 248-257.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2); 145-157.
- Prasetyadi, P., Wiharja, W., & Wahyono, S. (2018). Teknologi Penanganan Emisi Gas Dari Insinerator Sampah Kota. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 11(2).
- Rahmayanti, A., Hamidah, L. N., & Yahya, M. (2020). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Ketegan, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Science and Social Development*, 3(1), 20-28.
- Rahmawati, R., Hariati, N. W., Nurcahyani, I. D., & Wahyuni, F. (2019). Penyuluhan Dan Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Wawasan Pelayanan Gizi Bagi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(1), 29.
- <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1334>
- Rana, R., & Mavalankar, D. V. (2021). Effectiveness of Nutrition Interventions on World Health Organization Global Nutrition Targets: An Evidence Summary. *Indian Journal of Community Medicine*, 42(1), 147–150. <https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM>
- Rodiah, Lusiana, & Agustine. (2016). Pemberdayaan kader PKK dalam usaha penyebarluasan informasi kesehatan Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 5(1), 34-37.
- Rudend, A. J., & Hermana, J. (2021). Kajian pembakaran sampah plastik jenis polipropilena (PP) menggunakan insinerator. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D124-D130.
- Sianturi, Y., Tambunan, E. S., & Ningsih, R. (2013). Peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam melakukan deteksi tumbuh kembang balita melalui pelatihan. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 12-19.
- Santoso, B. (2010). *Sekam dan mekanisme pelatihan: Panduan penyelenggaraan pelatihan*. Yayasan Terumbu Karang Indonesia.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sari, Y. P., Sujana, T., & Nugroho, K. P. A. (2017). Implementasi Aktivitas Program Peningkatan Gizi Di Posyandu Dusun Gondang, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 109–115. <https://doi.org/10.34035/jk.v8i2.227>

- Sarweni, K. P., & Hargono, R. (2018). Demand Vs Supply Program Kesehatan Remaja Di Puskesmas Tanah Kalikedinding Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.77-88>
- Setyowati, M., & S, R. A. (2020). Pelatihan Pemetaan Status Gizi Balita Bagi Kader Posyandu Balita Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6), 1185–1198.
- Susanti, S., Apriasih, H., & Danefi, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja Uswatun Hasanah Desa Cikunir. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 279-284.
- Suyatno. Profil kalurahan tegalrejo [Internet]. Gunungkidulkab. 2020 [cited 2022 Nov 20]. p. 59. Available from: <https://desategalrejo.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/59>
- Tampubolon, D. (2018, April). Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Revisi RPJM Desa Kepenghuluan Bantaian Dan Bantaian Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* (Vol. 1, No. 1, pp. 380-385).
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan *stunting* kepada kader: Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7(1), 66-73.
- Wulansari, M., Mastuti, N. L. P. H., & Indahwati, L. (2021). Pengaruh *stunting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus, Motorik Kasar, Bahasa Dan Personal Sosial Pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues In Midwifery*, 5(3), 111-120.